

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Hal ini bukan tanpa dasar, fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak di antara pelajar yang terlibat dalam berbagai kasus baik di dalam maupun di luar sekolah. Mulai dari tawuran pelajar, kecurangan dalam ujian nasional, narkoba, hingga pergaulan bebas di kalangan pelajar yang sangat jauh dari norma-norma agama dan sosial yang berlaku.

Dari berbagai problem tersebut menunjukkan bahwa generasi penerus bangsa ini telah jauh dari nilai-nilai luhur bangsa dan negara yang dikenal Islami, sopan, santun, ramah, sabar dan lain sebagainya.¹ Dari berbagai masalah yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan. terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu

¹Iskandar Agung, et.all., *Pendidikan Membangun Karakter bangsa*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011), hlm. 6.

di internalisasikan dalam diri peserta didik; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Selain itu di dalam Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI dijelaskan bahwa tujuan PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, antara lain adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama, berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³

²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (1).

³Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, Standar Isi Mata Pelajaran PAI

Bahkan di dalam Islam itu sendiri telah dijelaskan, bahwa tujuan diciptakannya manusia di bumi ini yaitu untuk beribadah semata-mata karena Allah, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur‘an surah Adz-Dzariyat:56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. ad-Dzariyat/51:56).⁴

Karena itu, terdapat perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah yaitu bahwa pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru agama, guru umum, karyawan sekolah, orang tua murid dan seluruh stakeholder. Jika pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, berarti pendidikan agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya sekolah. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum dan khususnya tujuan PAI itu sendiri, sehingga berbagai masalah yang terjadi di atas tadi lebih khususnya sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik yang masih kurang dapat diatasi dengan baik.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka perlu adanya

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 99

pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau diluar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Internalisasi adalah “penghayatan, pendalaman, penguasaan serta mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya”⁵. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di tingkat SMP. Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, hal ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mengikuti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah di sekolah, masih adanya siswa yang mengeluarkan kata-kata kotor, kurangnya ketaatan terhadap disiplin dan peraturan sekolah, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan antar sesama siswa. Kondisi ini tentunya karena belum

⁵Chabib Thoha, 2016. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm.93

terciptanya internalisasi nilai-nilai islami melalui pendidikan agama Islam di sekolah.⁶

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan sebagai salah satu sekolah lanjutan tingkat pertama di jalan Platina IV Lingkungan X Kec. Titi Papan Medan Deli, merupakan salah satu sekolah tingkat pertama yang menyelenggarakan pendidikan bercirikan Islam. Hal ini dapat di mengerti dari visi sekolah tersebut yakni “menjadi sekolah yang mampu menginspirasi siswa menjadi pembelajar ulung, mandiri, berkarakter Islami, dan berjiwa pemimpin.”.

Terkait dengan internalisasi nilai-nilai keislamaan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan, penulis sudah melakukan pengamatan sementara. Sesuai dengan visi dan misi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan dapat dikatakan sangat peduli dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Pada saat melakukan observasi, penulis mewawancarai Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan terkait dengan internalisasi nilai-nilai keislaman di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan, beliau mengatakan: “Benar mas, bahwa di sini (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan) menerapkan penanaman nilai-nilai keislaman terutama nilai tanggung jawab dan kejujuran.

⁶Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengafektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 168-169.

Dari latar belakang masalah di atas dan profil sekolah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan yang menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Islami melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan”. Penelitian ini layak untuk diteliti karena melihat generasi Islam sekarang ini yang tidak sedikit mengabaikan nilai-nilai keislaman. Banyak generasi muslim Indonesia yang melakukan tindakan kriminal, lalai dalam beribadah, dan lemah dalam aqidah.

Menyadari kondisi tersebut, perlu adanya solusi konkret dan berkelanjutan. Dalam hal ini, internalisasi nilai-nilai keislaman di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan bisa dijadikan alat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, sehingga akan tercipta generasi muda Islam yang kokoh dalam adidah, namun juga unggul dalam ibadah dan saling berbuat baik antar sesama umat manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Islami ditanamkan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan?

2. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai Islami melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai Islami ditanamkan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Islami ditanamkan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan
- b. Untuk mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai Islami melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai Islami ditanamkan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

- a. Secara teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.
 - 2) Sebagai sumbangan literatur bagi akademik terutama bagi peneliti yang ingin membahas masalah yang sama.
- b. Secara praktis
 - 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang kecerdasan spiritual.
 - 2) Bagi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan, dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan kegiatan keagamaan agar terciptanya nilai-nilai Islami melalui pembelajaran.
 - 3) Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang mengakibatkan penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung didalamnya, antara lain:

1. Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik melalui pengalaman yang terus menerus, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter

dan perilaku mereka sehari-hari⁷. Dalam penelitian ini adaah internalisasi nilai-nilai Islami.

2. Nilai-Nilai Islami adalah “nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.”⁸
3. Pembelajaran adalah “suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa.”⁹
4. Pendidikan Agama Islam artinya suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup¹⁰.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi, serta perlu adanya

⁷Kemendikbud, 2016. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Kemendikbud, hlm. 243

⁸Yusran Asmuni, 2017. Dirasah Islamiah 1, Jakarta: Raja Grafindo persada, hlm. 2

⁹Ahmad Rohani, 2014. *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2

¹⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, 2014. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.130

sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis

Yang membahas Pengertian aktivitas sosial agama, pengertian Internalisasi, pengertian internalisasi, nilai-nilai religius dan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini berisi mengenai pembahasan Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai temuan umum dan temuan khusus.

Bab V Kesimpulan

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Internalisasi Nilai-Nilai Islami

1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Islami

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran –isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.² Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

¹Khoiron Rosyadi, “*Pendidikan Profetik*”, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114

²Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

Superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).³ Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir.

Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri. Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut :

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarasannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁴ Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang⁵. Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu⁶.

³James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 93.

⁵Mulyana Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2019), hlm. 155.

⁶Munir, "*Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2023), hlm. 126

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:⁷

- a. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi proses internalisasi jika dikaitkan dengan perkembangan manusia berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Secara bahasa, nilai Islami berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata Islami. Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk memilih

⁷Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu.⁸ Sedangkan secara terminologis, Muhmidayeli mendefinisikan nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya. Nilai dapat juga diartikan dalam makna benarsalah, baik-buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek.⁹ Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹⁰ Jadi Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Kata Islami biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, a = tidak dan gama = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun¹¹. Kata dasar Islami berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹²

⁸Khoiron Rosyadi, “*Pendidikan Profetik*”, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 114

⁹Muhmidayeli, “*Filsafat Pendidikan*”, (Bandung: Refika Aditama, 2023), hlm. 101

¹⁰Sjarkawi, “*Pembentukan Kepribadian Anak*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 29

¹¹Abuddin Nata, “*Metodologi Studi Islam*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 9

¹²Yusran Asmuni, “*Dirasah Islamiah I*”, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2019), hlm. 2

Islami ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dengan demikian nilai Islami ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. nilai-nilai Islami adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Tahap-Tahap Internalisasi

Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- a. Tahap transformasi nilai Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

¹³Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatul Khorida, “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190.

- b. Tahap transaksi nilai Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan internal.

a. Faktor internal

Faktor yang dialami oleh peserta didik, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada peserta didik, hal itu sangat mengganggu kenyamanan belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

¹⁴Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2019, 197.

b. Faktor eksternal Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.¹⁵

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, social, maupun moral spiritual. Peranan sekolah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlaq yang serta sikap apresiatif terhadap hukum-hukum agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi para siswa di sekolah.¹⁶

3) Lingkungan masyarakat Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi social dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah

¹⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Maestro, 2008), hlm. 41

¹⁶*Ibid.* hlm. 55-56

beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlak mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

4. Bentuk dan Ruang Lingkup Internalisasi

Konteks pendidikan agama atau yang ada dalam Islami terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.¹⁷

Adapun aspek dari ruang lingkup nilai Islami terbagi tiga bagian yaitu:

- c. Aspek keyakinan atau aqidah Merupakan bentuk keimanan atau keyakinan seseorang yang menjadi pegangan hidup bagi semua pemeluk agama Islam. Oleh karena itu akhirnya selalu ditetapkan dengan rukun Islam melakukan asas bagi ajaran islam.

¹⁷Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 289.

- d. Aspek praktek agama atau ibadah Dapat dikatakan sebagai pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca Alquran, atau zikir dan lainnya.
- e. Aspek pengamalan atau akhlak Dimensi pengamalan menunjukkan kepada beberapa muslim berperilaku yang dimiliki oleh ajaran agama yaitu bagaimana individu berealisasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dengan ciri meliputi suka menolong, bekerjasama, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.

5. Indikator Internalisasi

Dalam karakter Islami ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apaapa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- f. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
- g. Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- h. Toleran yaitu menghargai dan mebiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.
- i. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.
- j. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.¹⁸

6. Nilai Islami

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah: akidah, syari'ah, dan akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

¹⁸Marzuki, "*Pendidikan Karakter Islam*", (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 98-105.

Akidah menurut pengertian etimologi, adalah ikatan atau sangkutan.¹⁹ Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan, sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islam, yaitu; keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Malaikat-malaikat, keyakinan kepada Kitab Suci, keyakinan kepada Rasul-rasul, keyakinan akan adanya Hari Kiamat, dan keyakinan pada Qadla' dan Qodar Allah. Syari'ah menurut etimologi, adalah jalan yang lurus atau jalan tempat keluarnya air untuk minum.²⁰

Menurut terminologi, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kaidah yang mengatur manusia dengan Allah disebut kaidah Ibadah atau kaidah Ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah Mu'amalah.

Sedang yang disebut dengan akhlak secara etimologi berasal dari akhlaq, bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut terminologi, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

¹⁹Muhaimim, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 259

²⁰Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 3

Akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa.

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhinya beberapa syarat yaitu: 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang, 2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Dalam ajaran Islam, perwujudan dari akhlak atau perilaku Muslim dapat terimplementasikan melalui aplikasi nilai/norma yang senantiasa mendasarkan pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak memiliki patokan dan sumber yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga asas tersebut, membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup (akidah), jalan hidup (syari'ah), dan sikap hidup (akhlak), yang saling berinteraksi dalam mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, sebagai parameter keimanan seseorang dapat dilihat dari kebagusan ibadah dan akhlaknya, demikian halnya untuk menilai kadar peribadatan seseorang dapat dilihat dari akidah yang melandasi dan aktualisasi nilai-nilai ibadah dalam praktek amal salehnya. Penilaian tersebut juga berlaku

bagi akhlak seseorang, selain akhlak tidak dapat dipisahkan dengan akidah, akhlak juga tidak dapat diceraiberaikan dengan syari'ah. Syari'ah memiliki lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, yang biasa disebut *Al-ahkam Alkhamsah* yang terdiri dari; 1) wajib, 2) haram, 3) sunnah, 4) makruh, dan 5) mubah atau ja'iz. Al-ahkam tersebut sebagai berikut: wajib dan haram, masuk ke dalam kategori hukum (duniawi) yang terutama, sedangkan sunnah, makruh dan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan atau akhlak. Sunnat dan makruh termasuk ke dalam kategori kesusilaan umum atau kesusilaan masyarakat sedangkan mubah termasuk ke dalam kategori kesusilaan pribadi. Hubungan ini lebih nampak jika dihubungkan dengan ihsan dalam melakukan ibadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah mu'amalah, pendekatan karena syari'ah atau hukum Islam mencakup segenap aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.

7. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami

a. Strategi tradisional

Yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.²¹

Strategi ini dapat di upayakan untuk pembentukan nilai Ilahiah yang secara eksplisit sudah dituangkan dalam ajaran Islam. Menurut strategi ini, langkah pertama adalah menginformasikan nilai kepada siswanya baik

²¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 146

dalam bentuk informasi lisan atau menunjukkan suatu aplikasi nilai yang ada pada sekelompok masyarakat tertentu misalnya. Dan langkah terakhir adalah guru harus berusaha meyakinkan tentang kebenaran nilai yang di informasikan.²²

b. Strategi Bebas

Merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberi tahu kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan buruk, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.²³

c. Strategi contoh teladan

Contoh teladan sebenarnya bukan semata-mata diperoleh oleh anak saat menerima pelajaran di dalam kelas, akan tetapi bisa saat kegiatan olah raga, pramuka, atau saat berpapasan di pasar/jalan dan dimana saja. Langkah-langkah yang penting dalam strategi ini adalah: pertama, memberi contoh dalam tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Kedua, mengajarkan nilai-nilai, sehingga anak dapat membedakan

²²Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), hlm. 78

²³Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 147

nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik, atau nilai-nilai yang boleh dianut maupun yang terlarang.

Strategi ini sangat mungkin dipergunakan untuk pendidikan nilai Ilahiah, mencakup nilai Ilahiah-imaniah, Ilahiah-ubudiah, dan nilai Ilahiah-muamalah. Sedangkan pendekatan yang mendukung strategi ini antara lain ialah kharismatik, penghayatan dan action. Untuk nilai Ilahiah-imaniah dan ubudiah, contoh teladan merupakan hal penting, karena dapat memperkuat kemauan siswa untuk secara langsung meniru dan menerapkan nilai tersebut. Untuk nilai-nilai yang terbuka bagi ijtihad, contoh teladan merupakan sumber inspirasi yang bisa dijadikan rujukan dalam pertukar pikiran. Pada sisi lain strategi ini dapat mengisi kekurangan strategi tradisional.

Contoh teladan berdampak besar sekali bagi siswa tingkat rendah, sebab apa yang pernah dihayati akan terkuatkan oleh adanya contoh teladan. Namun demikian, apabila terjadi inkosistensi guru dalam menampilkan nilai di dalam kehidupannya sehari-hari, bisa menggoyahkan keyakinan siswa terhadap nilai yang pernah diambilnya dari contoh teladan guru.²⁴

d. Strategi transinteral

Dalam strategi ini meliputi langkah-langkah dari yang paling sederhana sehingga yang paling kompleks, sejak dari menyimak,

²⁴Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), hlm. 83

menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi dan internalisasi nilai. Secara rinci semua langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Menyimak : guru memberi sebuah cerita yang didalamnya mengandung peristiwa tertentu. Peristiwa itu mengandung berbagai penampilan nilai yang memungkinkan untuk ditanggapi oleh siswa.
- 2) Menanggapi : siswa diminta untuk memberikan tanggapannya terhadap berbagai perilaku yang ada dalam ceritera mengenai peristiwa tersebut.
- 3) Memberi nilai : siswa diminta untuk memberi penilaian terhadap berbagai perilaku pada peristiwa di atas dari segi baik/buruk, benar/salah, sesuai dengan nilai Ilahiah lengkap dengan alasan-alasannya.
- 4) Mengorganisasi nilai : siswa diminta mendudukan nilai yang dianggapnya paling tertinggi di antara nilai-nilai yang dianggapnya baik/benar.
- 5) Internalisasi : siswa di ajak untuk berpikir reflektif untuk menghayati lebih mendalam dan memberi makna kepada setiap nilai yang ditemui di dalam ceritera peristiwa diatas, sehingga akan terjadi proses filosofis mengenai nilai, juga dalam proses internalisasi ini sentuhan emosi harus dikembangkan oleh guru.²⁵

²⁵Moh.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) , hlm. 104.

B. Pembelajaran pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran pendidikan Agama Islam

Kata pembelajaran mengandung makna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁶

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa.²⁷ Pembelajaran merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. Secara khusus pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur, pelaku pembelajaran dengan tujuan untuk membantu siswa atau si belajar agar ia belajar dengan mudah.²⁸

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Drajat, dijelaskan bahwa :

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan kepada siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁹

²⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi aksara, 2019), hlm. 61.

²⁷Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta : : Depdikbud Dirjen Dikti, 2021), hlm. 20

²⁸Setyosari, *Model Pembelajaran Konstruktivisme (Sumber Belajar, Kajian Teori dan Aplikasi)*, (Malang : LP3UM, 2021), hlm. 01.

²⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2020), hlm. 86

Secara sederhana Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran ulama' dan dalam praktek sejarah umat Islam. berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.³⁰

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam yaitu usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.³¹

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³²

Berkaitan dengan hal itu secara spesifik, dalam kurikulum 2004 dijelaskan bahwa :

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari : menjalankan pola bersih dan sehat; berfikir secara logis, kritis, kreatif inovatif; menjalankan hak dan kewajiban, berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab dan menjadikan ajaran agama sebagai landasan memecahkan masalah serta perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.”³³

³⁰Ahmad Tafsir, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : IAIN Sunan Gunung Jati, 2019), hlm. 15

³¹Zuhairini dkk, *Metodologi Penelitian Agama Islam Cet. 1*, (Solo : Ramadani, 2021), hlm. 10.

³²Undang-undang RI, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2023,), hlm. 57.

³³Departemen Agama RI, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004* (RA, MI, MTs dan MA), (Jakarta : Depag, 2019), hlm. 22.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Muhaimin bahwa :

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari siswa, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama atau yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia”³⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur’an dan al-Hadist, Aqidah dan Akhlak, Fiqih/ibadah dan Sejarah, sekaligus menggambarkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan lain sebagai berikut:³⁵

- a. Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan diperkuat sedangkan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.

³⁴Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2022), hlm. 76.

³⁵Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta : Jakarta.1999), hlm. 9-10.

- b. Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Secara garis besar dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran menurut teori Skinner ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan.

Langkah-langkah dalam pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut:³⁶

- a. Langkah pertama menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dalam bimbingan guru.
- b. Langkah kedua memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- c. Langkah ketiga mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

³⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 116.

Langkah keempat Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Dalam langkah ini dapat disimpulkan bahwa Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran seorang guru mampu memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi dan eksplanasi.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Quran banyak ayat menunjukkan perintah tersebut antara lain :

Qs. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".³⁷
Kemudian dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, secara yuridis

formal terdiri dari :

- a. Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa, dan
- b. Dasar konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Gramedia, 2019, hlm. 99

Maha Esa” dan pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”³⁸

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya tak terkecuali aspek pendidikan. dalam kaitan ini seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid.³⁹

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Islam secara umum menurut Abuddin Nata adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhilafahan di muka bumi. Sedangkan tujuan khusus Pendidikan Agama Islam menurut Athiyah al-Abrasy adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat.⁴⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Drajad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran- ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif.⁴¹

³⁸Abdul Majid, et. al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2021)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 132-133.

³⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta : Prenada Media, 2023), hlm. 225.

⁴⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2019), hlm. 55

⁴¹Zakiah Drajdjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2020), hlm. 172.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah dalam kurikulum 2004 adalah : Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴²

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan
- d. Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁴²Abdul Majid, et. al, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2021), hlm. 04.

Rumusan tujuan PAI dalam kurikulum 2006, mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa. Dan selanjutnya tahapan psikomotorik yakni siswa tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam.

Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dari tujuan di atas, pada hakikatnya semua itu diarahkan untuk mewujudkan terbentuknya insan kamil yang ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini tentunya proses pembelajaran yang bermakna yang didasarkan oleh pengalaman- pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :⁴³

⁴³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hal 11.

a. Mengajarkan keimanan

Mengajarkan keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Mengajarkan akhlak

Mengajarkan akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berkhlak baik.

c. Mengajarkan ibadah

Mengajarkan ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tatacara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Mengajarkan Fiqih

Mengajarkan fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Mengajarkan al-Qur'an

Mengajarkan al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap

ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Mengajarkan sejarah Islam

Tujuan Mengajarkan dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:⁴⁴

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat keimanan.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gramedia, h. 134-135.

- c. Penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- f. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁵

7. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik.

⁴⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

Metode merupakan persoalan yang esensial pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita itu betul-betul tepat. Kata “metode” berasal dari istilah Yunani ”meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti “jalan yang dilalui”. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui”. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “thariqah” atau “uslub” yang berarti “sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan”.⁴⁶

Metode pendidikan Agama Islam meliputi:

a. Metode Hiwar (percakapan)

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada tujuan. Metode ini dalam pengajaran umum disebut tanya jawab.

b. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian selain bahasa. Kisah Qur’ani dan Nabawi.

c. Metode Amtsal (perumpamaan) Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur’an mempunyai beberapa makna, antara lain:

1) Menyerukan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain.

Misalnya: orang musyrik menjadikan pelindung selain Allah dengan laba- laba yang membuat rumahnya.

2) Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.

⁴⁶Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), h. 123

3) Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.

d. Metode Teladan

Guru sebagai teladan utama bagi murid-muridnya. Ia akan meniru jejak dan semua gerak-gerik gurunya. Guru memegang peranan yang penting dalam membentuk murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku baik di dalam atau di luar sekolah.

e. Metode Pembiasaan dan Pengalaman

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak dini.

f. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan

Al-Qur'an menggunakan metode ini untuk melukiskan betapa indahnyanya surga dan ngerinya neraka, yang diperuntukkan bagi mereka yang berbuat baik dan jahat. Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah untuk mengamalkannya.

g. Metode Targhib dan Tarhid

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

C. Kajian Yang Relevan

Penelitian Terdahulu atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.⁴⁷ Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

1. Andriani Hasibuan (2021) tentang “Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri Jakarta Selatan.”⁴⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi nilai religius dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri Jakarta Selatan ini, meliputi bersyukur kepada Tuhan dan mengagumi kebesaran Tuhan, guru mewujudkannya dengan memberikan contoh, pesan, motivasi terkait dengan rasa bersyukur kepada Tuhan, dan juga mengaitkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pesan dan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan ibadahnya, guru juga memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.
2. Izharuddin, (2022) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Pembelajaran PAI di SDN 5 Pasui”⁴⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan internalisasi Nilai-nilai agama Islam di SDN 5 Pasui melalui pembelajaran PAI

⁴⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013), hlm.33

⁴⁸Andriani Hasibuan. 2021 *Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri Jakarta Selatan*. Vo.6 No.2

⁴⁹Izharuddin. 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Pembelajaran PAI di SDN 5 Pasui*. Jurnal Vol.3 No.2

dilaksanakan dengan beberapa tahap: 1) Tahap Transformasi nilai 2) Tahap Transaksi Nilai 3) Tahap Transinternalisasi. (2) proses internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk moral anak di SDN 5 Pasui dilaksanakan melalui kegiatankegiatan di luar jam sekolah sebagai berikut: Nilai Akidah melalui program berdoa sebelum dan selesai pembelajaran, nilai akhlak dengan kegiatan 3 S (Senyum Salam dan Sapa) dan Nilai Syariah dengan kegiatan sholat duha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah dan program qira'ati.

3. Zainal Abidin, (2023) tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Metro⁵⁰. Hasil dari penelitian ini yaitu : Penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Muhammadiyah 3 metro sudah berjalan cukup baik dalam pembelajaran setiap hari, penanaman nilai-nilai religius di lakukan dengan metode metode keteladanan dan metode pembiasaan. Implementasi penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Muhammadiyah 3 Metro sudah berjalan dengan rutin seperti sebelum pembelajaran melaksanakan sholat dhuha dan membaca Al Qur'an. Penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Muhammadiyah 3 Metro, sudah berjalan dengan bagus dan konsisten seperti melaksanakan sholat dhuha, membaca dan menghafalkan Al- Qur'an. siswa dan siswi SMK Muhammadiyah

⁵⁰Zainal Abidin, 2023. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Metro*. Skripsi.

- 3 Metro, banyak siswa yang berprestasi baik prestasi umum dan kegiatan keagamaan di tingkat umum maupun nasional.
4. M. Ata Saeful Mila pada tahun 2020, dengan judul penelitian strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.⁵¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan oleh guru PAI yaitu Nilai Religius, Kejujuran, Kedisiplinan, Tanggungjawab, Kepedulian, Rasa ingin tahu, Rasa percaya diri, Cinta Kebersihan dan Kerapian, serta Toleransi melalui strategi yang sudah disiapkan seperti memberikan contoh, ajakan dan hukuman.

⁵¹M. Ata Saeful Mila, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang*, (Universitas Of Islam Malang, 2020).